

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan proses upaya pembelajaran yang dilakukan oleh keluarga, lapisan masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan pengajaran, bimbingan, serta pelatihan yang berlangsung di sekolah ataupun di luar sekolah. Upaya sekolah adalah agar terciptanya kemampuan peserta didik yang sempurna serta kesadaran terhadap tugas sosial (Mudyahardjo, 2016).

Pendidikan bertujuan untuk membentuk nilai-nilai baik dan luhur. Untuk mengarahkan tujuan tersebut, pendidikan terbagi menjadi dua fungsi yaitu pertama memberikan arahan kepada seluruh kegiatan pendidikan dan kedua pencapaian yang dicapai oleh seluruh kegiatan pendidikan (Achdiyati et al., 2015). Selain itu pendidikan bertujuan sebagai landasan berdirinya sebuah negara. Falsafah hidup suatu bangsa dicerminkan pada dasar pendidikan, sehingga pendidikan merupakan cerminan hidup suatu bangsa (Salahudin & Alkrienciehie, 2017).

Untuk mendapatkan kemampuan dan arah dari pendidikan harus diimbangi dengan karakter yang harus dimiliki dalam suatu negara. Menurut Undang-Undang (UU) No. 20 tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional tertulis bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan karakter dan pendidikan perkembangan dimensi anak secara kognitif, fisik, sosial, emosi, kreativitas, dan spiritual adalah pendidikan yang dibutuhkan pada saat ini (Hadi, 2019).

Karakter sering diartikan sebagai akhlak, yang berarti cara berpikir dan berperilaku individu berkenaan dalam penilaian salah atau benar dan baik atau buruk. Munculnya karakter adalah dengan sebuah kebiasaan yang dilakukan berulang dalam bersikap melalui perilaku yang baik. Nilai-nilai kebaikan erat kaitannya dengan karakter, sehingga pendidikan karakter juga memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan nilai. Maka dari itu, tujuan pencapaian pendidikan karakter tercemin melalui wawasan peserta didik, sikap serta perilaku yang didasarkan pada nilai kebaikan. Nilai-nilai kebaikan diartikan sebagai nilai-nilai moral yang berasal dari lubuk hati dan bersifat umum (Chairiyah, 2014).

Pendidikan karakter adalah sesuatu kebiasaan, sehingga komunitas karakter seperti lingkup keluarga, lingkungan sekolah, institusi keagamaan, media, pemerintahan, serta pihak-

pihak yang mempengaruhi nilai merupakan faktor dalam pembentukan karakter. Seluruh komunitas karakter harus memberikan keteladanan, campur tangan, serta kebiasaan yang dilakukan secara konsisten. Untuk itu perkembangan keteladanan diperlukan dalam penciptaan karakter, campur tangan melalui pengajaran, latihan, penyesuaian dalam jangka waktu tertentu yang harus dilatih secara berkesinambungan (Komalasari & Saripudin, 2017).

Pendidikan saat ini masih disibukkan oleh penyusunan desain pembelajaran dengan menggunakan pilihan ganda sebagai evaluasi akhir tanpa memikirkan dampak pendidikan yang berimbas pada peserta didik itu sendiri yaitu perubahan perilaku yang lebih baik (Lubis & Nasution, 2017). Penyimpangan moral yang dilakukan pada peserta didik adalah tanggung jawab pendidik dalam pembentukan moral peserta didik. Menghadapi krisis moral yang banyak melanda di Indonesia, perlunya Pendidikan mengambil peranan penting sebagai benteng moral bangsa (Inanna, 2018).

Lembaga pendidikan saat ini sedang banyak disorot masyarakat, terlebih peran lembaga pendidikan sebagai pembentukan karakter pada peserta didik. Fenomena tawuran, tindak asusila, penyalahgunaan narkoba, kekerasan peserta didik terhadap guru dan orang tua, dan kasus-kasus lainnya yang dijadikan parameter lemahnya peran pendidikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu faktor belum cukup usia dan emosi menjadikan peserta didik mudah terjatuh pada lingkup pergaulan yang negatif. Kondisi-kondisi tersebut dapat memicu jatuhnya nilai-nilai pendidikan karakter yang telah diajarkan pendidik kepada peserta didik (Yulianto et al., 2020).

Kenakalan peserta didik mengalami peningkatan beberapa tahun terakhir. Badan Pusat Statistik menjelaskan pada tahun 2013, statistik kenakalan remaja di Indonesia mencapai total 6.325 kasus, tahun 2014 berjumlah 7.007 kasus dan pada tahun 2015 sampai dengan total 7.762 kasus. Hal ini mengartikan pada tahun 2013 dan 2014 telah terjadi peningkatan sebanyak 10,7%. Kasus-kasus ini terdiri dari berbagai kasus kenakalan remaja di antaranya, tindak pencurian, tindak pembunuhan, pergaulan bebas dan penyalahgunaan narkoba (Fitri & Yoneta, 2019).

Masa krisis identitas anak ditandai dengan perbuatan anak yang secara pertumbuhan fisik dan mental mengalami perkembangan yang tidak stabil. Sering kali penyelidikan persoalan remaja melibatkan latar belakang dan situasi sehingga persoalan tersebut dimaklumi pelanggarannya. Justru kenakalan remaja harus diselidiki dan ditindak dengan bijaksana. Sebab kenakalan dapat membuat masyarakat gelisah dan menjadikan permasalahan sosial. Perbuatan tersebut memiliki kecenderungan melanggar norma yang dapat merugikan masyarakat, melawan hukum dan merugikan diri sendiri (Nisa, 2019).

Sumara et al., (2017) menjelaskan kondisi masyarakat saat ini sangat meninggikan ilmu pengetahuan sehingga menyebabkan moral dan norma susila yang diajarkan oleh orang-orang terdahulu menjadi bergeser. Penurunan moral, tingkah laku serta perbuatan orang dewasa yang menyimpang menjadikan anak-anak dan remaja menjadikan contoh dalam bersikap, sehingga hal tersebut berdampak pada timbulnya kenakalan.

Peserta didik wajib dilibatkan sebagai mitra penting dalam membentuk pendidikan karakter. Ketika peserta didik tampak dalam peran kepemimpinan, dan ketika peserta didik memiliki suara dan peran dalam usaha penyelenggaraan pendidikan karakter, pendidik akan jauh lebih efektif dalam mendorong karakter yang baik tersebut dari yang mereka lakukan sendiri. Pendidikan karakter tanpa melibatkan peserta didik yang aktif terbukti memiliki hasil yang mengecewakan (Lickona, 2012).

Nilai-nilai karakter dapat ditanamkan melalui bermacam-macam media, salah satunya adalah novel. Novel adalah karya prosa rekaan dengan pemaparan masalah kehidupan tokoh dengan tujuan utamanya adalah untuk memanusiakan manusia. Novel menyajikan tokoh-tokoh dengan berbagai perwatakan dengan penyelesaian berbagai permasalahan kehidupan yang mereka alami (Mamluah, 2017).

Novel memiliki makna besar yang memperbantuan sastrawan dalam menyajikan sebuah karya sastra dan menyisipkan pengetahuan untuk para pembacanya. Salah satu nilai yang dapat digunakan untuk kehidupan manusia sehari-hari ialah nilai pendidikan karakter (Susanti et al., 2013).

Pendidikan karakter memiliki kaitan yang kuat dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn). Dalam penempuhan pendidikan PKn, nilai-nilai pendidikan karakter dapat terbentuk dan diterapkan sedari dini. Sehingga kasus-kasus yang telah disebutkan sebelumnya seiring dengan berjalannya waktu dapat berkurang karena peserta didik dapat mengaplikasikan pendidikan karakter yang telah diajarkan.

Keutamaan pendidikan kewarganegaraan adalah membentuk karakter bangsa dalam suatu upaya dalam penyaringan penurunan moral dan etika (Lisiana, 2011). Tidak adanya pendidikan kewarganegaraan, peserta didik tidak mungkin memiliki pelajaran moral. Meskipun di dalam sekolah terdapat mata pelajaran mengenai pendidikan moral seperti pendidikan agama, namun tidak diajarkan secara menyeluruh seperti pendidikan kewarganegaraan. Pelajaran pendidikan kewarganegaraan di Indonesia tidak hanya mengajarkan menjadi seorang warga negara yang baik, namun juga mengajarkan tanggung jawab. Dengan diberikan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, pribadi masyarakat akan terbentuk (Aini, 2018).

Pada era reformasi warga Indonesia bukan hanya membutuhkan teori konsep demokrasi, namun memperbolehkan institusi yang sanggup memelihara proses demokrasi. Saat itulah pola baru PKn muncul (Awiria & Nur, 2019). PKn merupakan ilmu pengetahuan yang mencakup aspek kenegaraan (aspek kognitif), sebagai sarana pelaksanaan pembentukan sikap norma dan moral (aspek afektif), yang memiliki peran dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga menciptakan kepribadian manusia serta berupaya menjadi warga negara yang baik (*smart and good citizen*) (Bariyanti, 2020).

Salah satu novel yang dapat memberikan pembelajaran dan nilai-nilai pendidikan karakter untuk dapat diterapkan dan relevansinya dengan pembelajaran PKn adalah novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi. Pada novel tersebut menceritakan kisah kehidupan tokoh utama yang bernama Alif serta kelima santri yaitu Raja, Said, Dulmaji, Atang dan Baso yang dipersatukan melalui cara yang unik yaitu melalui hukuman jower pada sebuah pesantren bernama "Pondok Madani". Alif dan kelima santri tersebut selalu berkumpul dan membagikan cita-cita mereka pada suatu menara pada pesantren tersebut. Sehingga mereka menyebut diri mereka "Sahibul Menara". Dalam Novel karya Ahmad Fuadi ini tidak hanya mengedepankan sudut pandang religius, namun juga menceritakan nilai-nilai pendidikan karakter yang begitu kental.

Pesan yang disampaikan pada novel Negeri 5 Menara ini sangatlah beragam diantaranya pesan moral, sosial serta agama. Kekuatan kalimat "Man Jadda Wa Jadda" yang memiliki arti barang siapa yang bersungguh-sungguh, ia akan berhasil yang menjadi mindset Alif dan sahibul menara dalam mencapai cita-cita nya. Dalam novel ini menonjolkan nilai kebersamaan, disiplin, religius dan solidaritas. Hal ini yang menjadikan novel ini akan menjadi nilai tambah untuk pendidikan yang dapat diterapkan oleh peserta didik pada Madrasah Ibtidaiyah.

Bagi peneliti, novel ini sangat menarik untuk dibaca dan diteliti lebih lanjut. Selain itu pemilihan sudut pandang dalam novel ini menyajikan latar belakang tokoh yang beragam yang menunjukkan keistimewahan daerah di Indonesia. Novel ini dapat dijadikan contoh dalam membangun karakter pribadi bagi peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah.

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan peneliti menjadikan novel tersebut sebagai objek penelitian dengan judul "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi dan Relevansinya terhadap Pembelajaran PKn di Madrasah Ibtidaiyah".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di paparkan, maka dapat di susun rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter pada novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi?
2. Bagaimana relevansi pendidikan karakter pada novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi terhadap pembelajaran PKn di Madrasah Ibtidaiyah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian memiliki arah yang sejalan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi serta relevansinya dengan pembelajaran PKn di Madrasah Ibtidaiyah. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi.
2. Untuk mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi dengan pembelajaran PKn di Madrasah Ibtidaiyah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan keterlibatan bagi dunia pendidikan, dapat menambah wawasan tentang keberadaan karya sastra, serta meneruskan manfaat bagi pembaca novel dalam pendidikan karakter.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan contoh-contoh penerapan pendidikan karakter melalui karya sastra terutama novel sebagai motivasi awal untuk perkembangan dan pengaplikasian konsep pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

b. Manfaat Bagi Para Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai materi masukan dengan penggunaan karya sastra sebagai literasi serta penentuan pola pendidikan yang cocok untuk peserta didik sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter.

c. Manfaat Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan peserta didik untuk gemar membaca terutama karya sastra serta pengintrepretasiannya, dikarenakan dalam karya sastra terdapat nilai-nilai moral yang dapat diterapkan oleh peserta didik karena pembelajaran tidak hanya dilihat dari segi kecerdasan dan intelektual saja, namun dapat dilihat lebih jauh dari segi manusia tersebut memiliki karakter yang baik atau buruk.

E. Kerangka Berpikir

Karya sastra merupakan ungkapan penulis yang di salurkan melalui pemikiran, ide, dan semangat yang bertujuan estetika. Salah satu bentuk karya sastra yang paling diminati ialah novel. Novel merupakan hasil karya fiksi yang diciptakan menggunakan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur ini dipadankan dengan pengarang dan disusun menyerupai dengan dunia yang sebenarnya serta dilengkapi peristiwa yang ada di dalamnya (Huda, 2021).

Dengan kata lain, novel dapat mencerminkan cara tokoh-tokoh tersebut berperan dalam menyelesaikan masalahnya. Hal ini dapat diambil kesimpulan dan dijadikan pembelajaran bagi peserta didik untuk memahami nilai salah atau benar dan baik atau buruk serta menerapkan dalam kehidupan kesehariannya.

Pendidikan karakter yaitu pendidikan tentang nilai, pendidikan tentang budi pekerti, pendidikan tentang moral, serta watak, yang memiliki tujuan pengembangan kecakapan peserta didik dalam menentukan keputusan baik atau buruk, mengusahakan kebaikan, melaksanakan serta menebarkan kebaikan dalam kehidupan bernegara (Salahudin & Alkrienciehie, 2017).

Kementerian Pendidikan Nasional (Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum) menjelaskan pengidentifikasian pendidikan karakter yang terdapat pada nilai-nilai pendidikan bersumber dari Hasan (2010):

1. Agama

Ajaran agama selalu mendasari kehidupan individu, bermasyarakat, dan berbangsa di Indonesia. Secara politis, kehidupan bernegara juga berfondasikan pada nilai-nilai yang berbasas dan memuliakan agama atau keyakinan. Untuk itu, nilai pendidikan karakter perlu berdasarkan nilai-nilai dan kaidah yang berasaskan dari agama.

2. Pancasila

Pancasila menjadi dasar untuk mengelola kehidupan berpolitik, kehidupan hukum, kehidupan ekonomi, kehidupan bermasyarakat, serta kehidupan berbudaya dan seni. Pendidikan karakter mempunyai tujuan dalam mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki kecakapan dari segi kemampuan, keinginan dan penerapan nilai pancasila dalam berkehidupan bernegara.

3. Budaya

Budaya memiliki peran luar biasa dalam aktivitas bermasyarakat, sehingga budaya memiliki peran dalam memberikan nilai pendidikan budaya serta membentuk karakter bangsa dan negara.

4. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan nasional merupakan akal fungsional untuk mengembangkan pendidikan karakter bangsa karena pendidikan nasional muncul pada beranekan macam nilai kemanusiaan.

Berdasarkan sumber-sumber nilai di atas, terdapat pemahaman delapan belas nilai yang mendeskripsikan pendidikan karakter bangsa yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial dan (18) tanggung jawab.

Sangat penting pengimplementasian dan realisasi pembentukan karakter melalui proses pendidikan karakter. Menurut Susiatik (Lisiana, 2011), Pendidikan kewarganegaraan diperlukan sebagai pembentuk nilai karakter bangsa yang mulai pudar. Salah satu misi yang dilakukan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter, menjadikan pendidikan berpolitik atau pendidikan berdemokrasi, pendidikan nilai atau moral serta pendidikan tentang hukum pada setiap jenis dan tingkatan pendidikan.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah bentuk usaha sadar dalam merencanakan peserta didik agar dapat menjadi nasionalis pada masa yang akan datang. Nasionalis pelindung bangsa dan Negara adalah pemimpin yang memiliki kecintaan, kesetian, dan keberanian dalam bela bangsa dan tanah air dalam bidang pekerjaan masing-masing yang di kuasai (Sutrisno, 2016).

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dijadikan sebagai salah satu dasar untuk memperbesar teori yang dijadikan acuan dalam menelaah penelitian yang dilakukan. Peneliti mengambil beberapa penelitian untuk dijadikan bahan referensi dalam memperluas bahan pada penelitian. Berikut adalah penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang sedang di teliti.

1. Penelitian yang dilakukan oleh E. Pratiwi et al., (2017) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi dan Pengembangannya sebagai Media Pembelajaran Sastra Berbasis Animasi untuk Siswa Madrasah Aliyah (MA)”. Hasil dari penelitian ini dijelaskan terdapat 17 nilai pendidikan karakter, yaitu (1)

nilai religius, (2) nilai jujur, (3) nilai toleransi, (4) nilai disiplin, (5) nilai kerja keras, (6) nilai kreatif, (7) nilai mandiri, (8) nilai demokratis, (9) nilai rasa ingin tahu, (10) nilai semangat kebangsaan, (11) nilai cinta tanah air, (12) nilai menghargai prestasi, (13) nilai bersahabat/komunikatif, (14) nilai cinta damai, (15) nilai gemar membaca, (16) nilai peduli sosial (17) nilai tanggung jawab. Hasil penelitian ini juga menghasilkan video cerita berbentuk animasi yang dimuat dalam CD dengan mengambil data nilai pendidikan karakter yang telah dianalisis dalam novel tersebut. Nilai pendidikan karakter tersebut adalah nilai religius, nilai disiplin, nilai rasa ingin tahu, dan nilai bersahabat/komunikatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran siswa Madrasah Aliyah (MA).

2. Penelitian selanjutnya dibuat oleh Hartati et al., (2014) dengan judul. “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Negeri 5 Menara Karya A. Fuadi dan Implementasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia”. Hasil dari penelitian ini terdapat 17 nilai-nilai pendidikan karakter dalam Novel Negeri 5 Menara, yaitu (1) kerja keras, (2) religius, (3) peduli sosial, (4) kreatif, (5) bersahabat/komunikatif, (6) disiplin, (7) cinta tanah air, (8) gemar membaca, (9) menghargai prestasi, (10) mandiri, (11) rasa ingin tahu, (12) semangat kebangsaan, (13) tanggung jawab, (14) toleransi, (15) cinta damai, (16) jujur, dan (17) demokratis. Selain itu, berdasarkan hasil penelitian tersebut nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel tersebut dapat diimplementasikan dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penelitian yang dihasilkan dapat dijadikan saran kepada guru Bahasa Indonesia sebagai bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia.
3. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dewi et al., (2020) dengan judul “Analisis Nilai Moral dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA”. Dalam penelitian tersebut terdapat simpulan berupa tiga jenis nilai moral yaitu, pertama yaitu nilai yang memiliki hubungan atau keterkaitan pada diri sendiri yaitu nilai kejujuran, nilai disiplin, nilai kerajinan, dan nilai tanggung jawab. Kedua adalah nilai pada moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya yaitu rasa empati dan rasa hormat. Ketiga, nilai moral yang memiliki hubungan pada spiritual yaitu Tuhan dengan bantuan berdo’a dan bersyukur. Penelitian yang dihasilkan dapat dimanfaatkan dalam pembuatan RPP agar siswa dan siswi SMA mendapatkan pengetahuan tambahan dan sebagai wawasan peserta didik.
4. Penelitian terakhir dilakukan oleh Halimah (2013) yang berjudul “Nilai Pendidikan Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi Dan Pembelajarannya Di Kelas XI SMA Pancasila Tahun Pelajaran 2012/2013”. Hasil dari penelitian ini, peneliti menelaah unsur intrinsik yang ditemukan pada Novel Negeri 5 Menara serta menguraikan nilai pendidikan karakter.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditelaah adalah pertama nilai religius, kedua nilai moral yang terdiri dari belajar bersama, disiplin, tertib, patuh, kerja keras, bersungguh-sungguh, jujur, patang menyerah, tanggung jawab, dan mandiri, nilai ketiga adalah sosial serta nilai keempat adalah budaya. Peneliti menjelaskan juga tiga pembelajaran di SMA Pancasila yang terdiri atas kegiatan awal, penugasan dalam membaca sinopsis novel. Kegiatan inti, tugas untuk meneliti dan menganalisis unsur intrinsik novel tersebut. Serta kegiatan akhir, yaitu pengajar memberikan simpulan dari hasil pembelajaran.

